

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Di dalam sistem pendidikan, guru memegang peran strategis sebagai agen perubahan melalui proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Namun, problematika keuangan yang dihadapi oleh guru dapat menjadi suatu penghalang bagi mereka berkontribusi dalam lingkungan pendidikan. Ketidakstabilan kondisi keuangan pribadi dapat mengganggu fokus guru di kelas, mengurangi motivasi, serta menimbulkan stres yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kinerja guru di sekolah serta pengembangan karir profesionalnya. Hal ini didukung oleh sebuah pernyataan, bahwa *“Poor financial management, which results in financial problems, affects one’s productivity in the workplace; thus, an individual cannot perform competently once preoccupied with financial distress”* (Remis, 2023). Pernyataan itu menjelaskan bahwa perilaku mengelola keuangan yang buruk dapat mengakibatkan permasalahan keuangan, sehingga dapat memengaruhi produktivitas seseorang di tempat kerja, dengan begitu seseorang tidak dapat bekerja secara kompeten saat disibukan dengan kesulitan keuangan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan guru dalam mengelola keuangan.

Perilaku keuangan ditampilkan dalam kemampuan mengelola keuangan dengan baik untuk kepentingan tertentu. Berbagai kepentingan yang dimaksud dapat menjadi indikator untuk mengukur baiknya perilaku keuangan. Menurut Sari dalam Nafitri & Wikartika (2023), indikator perilaku keuangan diantaranya adalah:

‘(1) Membayar suatu tagihan dengan tepat waktu, (2) Melakukan pencatatan untuk pengeluaran belanja baik harian, mingguan, dan bulanan, (3) Membuat suatu anggaran untuk melakukan anggaran belanja, (4) Persiapan dana guna pengeluaran yang tidak terduga atau dana darurat, (5) Menabung secara berkala, dan (6) Melakukan perbandingan ke setiap toko sebelum melakukan suatu pembelian’.

Kemampuan mengelola keuangan yang baik harus dimiliki oleh siapapun, termasuk guru harus memiliki kompetensi dalam pengelolaan keuangan. Kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik seringkali didorong oleh niat yang kuat dalam mengambil langkah-langkah yang jelas untuk mengelola keuangan. Ketika seorang guru memiliki niat yang jelas untuk mengelola pengeluaran, menyimpan uang, dan menghindari utang yang tidak perlu, cenderung akan mempraktikkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Merujuk pada pendapat Ajzen (1991):

'Theory of Planned Behavior (TPB) adalah suatu kerangka konseptual yang menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis yang memengaruhinya. Terdapat tiga faktor yang berperan membentuk perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku' (Adil & Kaluge, 2023).

Teori tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi melalui pertimbangan atas tiga faktor utama, yakni sikap seseorang terhadap perilaku tersebut, norma subjektif yang merujuk pada persepsi seseorang terhadap kondisi sekitar untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu, dan persepsi kendali perilaku yang dirasakan, mencakup keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam konteks perilaku keuangan guru, *Theory of Planned Behavior* (TPB) memberikan pemahaman yang berharga. Dengan memahami faktor-faktor psikologis yang memprediksi perilaku manusia, seorang guru dapat meningkatkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Seorang guru dengan sikap positif terhadap salah satu indikator perilaku keuangan yakni menabung secara berkala, kemungkinan besar akan lebih cenderung untuk melakukan perilaku menabung. Begitu juga dengan norma subjektif yang berlaku di sekitarnya, jika seorang guru merasa bahwa lingkungannya menghargai perilaku menabung, maka dirinya mungkin lebih termotivasi untuk turut melakukannya. Dikuatkan dengan perencanaan yang baik dan keyakinan dalam diri tentang kemampuannya, maka seorang guru dapat dengan mudah untuk melakukan perilaku menabung.

Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* dalam membentuk perilaku, Linan (2004) menekankan pada faktor norma subjektif. Menurut Linan, ‘tekanan sosial yang kuat atau adanya hambatan sosial yang signifikan dapat mengurangi dorongan individu untuk berperilaku tertentu. Sebaliknya, jika perilaku tersebut didukung atau diterima karena sesuai dengan nilai dan norma sosial, keinginan individu untuk melakukannya akan semakin kuat’ (Iskandar, 2022). Dalam pembentukan perilaku keuangan guru, teori Linan tentang pengaruh tekanan sosial sangat relevan. Jika guru berada di lingkungan dengan tekanan sosial yang tinggi atau adanya hambatan dalam mengelola keuangan, seperti tuntutan gaya hidup atau dorongan untuk meminjam uang tanpa perencanaan, maka keinginan mereka untuk menerapkan perilaku keuangan yang bijak, seperti menabung atau berinvestasi dapat melemah. Sebaliknya, jika norma sosial di sekitarnya mendukung perilaku hemat, perencanaan keuangan, dan literasi keuangan, dorongan untuk mengelola keuangan dengan baik akan semakin kuat. Dukungan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut membantu guru membentuk perilaku keuangan yang sehat.

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu wilayah pemerintahan daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat. Terdapat 32 Kecamatan di wilayah Kabupaten Kuningan, salah satunya adalah Kecamatan Kuningan. Kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kuningan (BPS, 2022). Di wilayah Kecamatan Kuningan terdapat sejumlah sekolah negeri dan swasta. Untuk jenjang SMP, Kecamatan Kuningan memiliki 7 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta. Ketujuh SMP Negeri tersebut adalah SMP Negeri 1 Kuningan, SMP Negeri 2 Kuningan, SMP Negeri 3 Kuningan, SMP Negeri 4 Kuningan, SMP Negeri 5 Kuningan, SMP Negeri 6 Kuningan, dan SMP Negeri 7 Kuningan, sementara untuk lima SMP Swasta yaitu SMP IP Baitussalam, SMP IT Al Amin Karangtawang, SMP IT Al Istiqomah, SMP IT Syamsul Huda, dan SMP Tahfidz Graha Qur’an, dengan jumlah guru SMP se Kecamatan Kuningan adalah 300 orang (Dapodikdasmen, 2023/2024). Dengan keunggulan lokasi karena berada di pusat pemerintahan, sehingga mudah untuk mendapatkan akses informasi mengenai literasi keuangan, kesempatan meningkatkan karier serta pendapatan, dan seharusnya guru di

wilayah Kecamatan Kuningan memiliki *internal locus of control* yang kuat guna mewujudkan perilaku keuangan yang baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui perilaku keuangan guru SMP di Kecamatan Kuningan, peneliti melakukan observasi awal kepada 30 orang guru SMP baik Negeri maupun Swasta dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perilaku Keuangan Guru SMP Negeri dan Swasta di Kecamatan Kuningan

| No | Indikator Perilaku Keuangan | Ya | | Tidak | |
|------------------|--|------|----|-------|----|
| | | F | % | F | % |
| 1 | Membayar suatu tagihan dengan tepat waktu | 10 | 33 | 20 | 67 |
| 2 | Melakukan pencatatan untuk pengeluaran untuk belanja secara harian, mingguan ataupun bulanan | 7 | 23 | 23 | 77 |
| 3 | Membuat suatu anggaran untuk melakukan anggaran dari belanja | 9 | 30 | 21 | 70 |
| 4 | Persiapan dana guna pengeluaran yang tidak terduga atau untuk dana darurat | 14 | 47 | 16 | 53 |
| 5 | Menabung dengan berkala | 11 | 37 | 19 | 63 |
| 6 | Melakukan perbandingan untuk tiap toko sebelum melakukan suatu pembelian | 16 | 53 | 14 | 47 |
| Rata-rata | | 37 % | | 63 % | |

Sumber: Hasil Pra Penelitian (2024)

Tabel 1.1 ternyata menunjukkan bahwa dari 30 orang guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan rata-rata sebesar 63 % memiliki perilaku keuangan yang rendah. Hal ini karena berbagai alasan seperti kurang mendapatkan pengetahuan tentang literasi keuangan, pendapatan yang belum mencukupi, dan *internal locus of control* yang kurang kuat, seperti beban psikologi dalam menahan diri menggunakan uang. Padahal guru-guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan dekat dengan berbagai akses yang dianggap memudahkan untuk menerapkan perilaku keuangan yang baik.

“Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari” (Wahyuni, et al., 2023). Perilaku keuangan mencakup aktivitas manusia yang didasari pemahamannya terhadap literasi keuangan, berkaitan dengan pengelolaan uang sehari-hari. Ini mengacu pada cara seseorang menggunakan pendapatan keuangan yang tersedia, juga mencakup kontrol diri untuk mengelola keuangannya secara efektif. Dengan

demikian dalam mengukur perilaku keuangan guru, penelitian ini mencoba menempatkan beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu literasi keuangan, pendapatan, dan menguji *internal locus of control* (kontrol diri) dalam memoderasi pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku keuangan guru.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan hanya mencapai 49,68 % dari masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan memadai terhadap produk dan layanan keuangan (OJK, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang telah menggunakan produk keuangan, namun belum memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi keuangan.

Lusardi & Messy (2023) menjelaskan, "*Financial literacy is an essential skill for making savvy financial decisions, understanding the world around us, and being a good citizen*", atau dapat diterjemahkan secara umum yaitu keterampilan penting untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas, memahami dunia di sekitar kita, dan menjadi warga negara yang baik. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, seseorang dapat lebih bijak dalam mengelola uang mereka. Literasi keuangan juga memungkinkan individu untuk lebih sadar terhadap dinamika ekonomi dan keuangan di masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih baik dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kesejahteraan bersama. Selain itu, keterampilan ini berperan penting dalam memberdayakan individu untuk mengambil tanggung jawab keuangan yang lebih besar, baik di tingkat pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat.

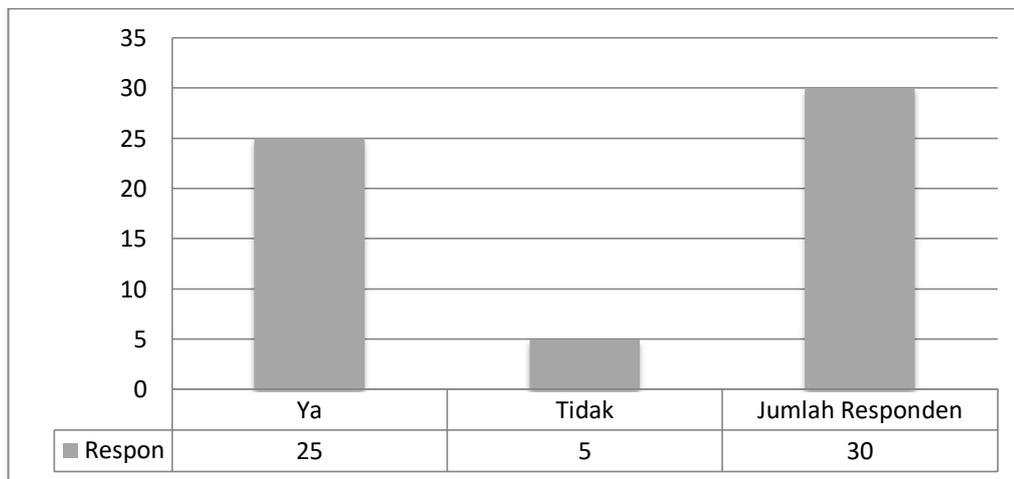
Miftahulillah, et al. (2023) menyebutkan "literasi keuangan penting untuk menghindari masalah keuangan, karena masalah keuangan seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang keuangan dan kebiasaan pengelolaan uang yang buruk". Jika seseorang mempunyai pemahaman literasi keuangan yang baik, maka akan terhindar dari berbagai masalah keuangan. Hasil penelitian Miftahulillah, et al. (2023) & Larasati (2023) mengungkapkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Sari & Nikmah (2023) yang membuktikan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh terkait pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan guru.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi perilaku keuangan adalah pendapatan yang diperoleh. Smith (1776) menjelaskan bahwa ‘pendapatan individu dihasilkan dari partisipasi mereka dalam proses produksi, dan faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan adalah produktivitas kerja. Produktivitas ini dipengaruhi oleh spesialisasi dan pembagian kerja’ (Hamzah, 2017). Penjelasan tersebut menghubungkan pendapatan dengan produktivitas kerja. Semakin tinggi produktivitas pekerja, semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan. Hal ini terkait dengan pembagian kerja yang lebih efisien dalam masyarakat, di mana setiap individu mengerjakan tugas-tugas khusus untuk meningkatkan produksi atau pendapatannya.

“Komponen terbesar dari pendapatan adalah upah dan gaji. Selain itu, ada banyak kategori lain pendapatan, termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga dan pendapatan deviden” (Hartanti, 2023). Berdasarkan observasi awal kepada 30 orang guru SMP baik Negeri maupun Swasta terkait dengan kategori pendapatan selain gaji diperoleh data awal dengan hasil sebagai berikut:

Grafik 1.1
Sumber Pendapatan Rutin Selain Gaji



Berdasarkan grafik di atas, bahwa 25 atau sekitar 83 % orang guru memiliki sumber pendapatan rutin selain gaji dalam waktu satu bulan. Sementara hanya 5 atau sekitar 17 % orang guru yang mengandalkan gaji sebagai satu-satunya sumber pendapatan rutin dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan yang stabil dan mencukupi cenderung memberikan individu lebih banyak rasa aman finansial dan kemampuan untuk merencanakan keuangan dengan baik. Di sisi lain, pendapatan yang tidak stabil atau tidak mencukupi dapat memicu masalah keuangan, yang seringkali mengarah pada perilaku keuangan yang kurang bijaksana, seperti mengajukan utang yang berlebihan, kurangnya tabungan, atau kecenderungan untuk mengambil risiko yang tidak perlu. Oleh karena itu, pendapatan memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Nafitri & Wikartika (2023) serta Prameswari, et.al. (2023) yang membuktikan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Gunawan & Aziz (2023) yang membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan. Dengan adanya perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu, maka hal ini menjadi kesempatan untuk dilakukan penelitian lebih jauh terkait pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan guru.

Faktor lain yang dianggap dapat memengaruhi perilaku keuangan adalah *locus of control*. Faktor ini dipandang sebagai cara seseorang menyikapi suatu peristiwa yang dialaminya terkait dengan bisa atau tidak mengendalikan peristiwa. Menurut Lumbantobing (2023) “seseorang mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau dengan kata lain membelanjakan uang berdasarkan keinginan bukan kebutuhan”. Pernyataan ini menyikapi pentingnya perilaku keuangan yang disiplin dan bertanggung jawab. Ketika seseorang guru mampu mengendalikan pengeluarannya dengan melawan keinginan untuk membelanjakan uang secara berlebihan, hal ini menunjukkan bahwa seseorang guru tersebut memiliki kesadaran yang baik tentang manajemen keuangan. Dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, serta memiliki kemampuan untuk menahan diri dari hasrat berbelanja yang tidak perlu. Dengan demikian, perilaku ini mencerminkan sikap yang bijaksana dalam mengelola uang, yang dapat membantu seseorang guru menjaga stabilitas keuangannya dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Selain itu, kemampuan untuk melawan dorongan belanja berlebihan juga mencerminkan *locus of control* yang tinggi, sebagai aspek penting dari kemandirian finansial dan kesejahteraan keuangan secara keseluruhan. *Locus of control* yang baik dapat mendorong pengambilan keputusan untuk mengelola keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan keuangan.

Kemudian Budiasni & Ferayani (2023) menyatakan “*Locus of Control* memiliki kaitan erat tentang keyakinan seseorang dalam mengendalikan perilaku mereka sendiri”. Dalam hal ini, *locus of control* menjadi dorongan seseorang untuk mengendalikan diri dalam berperilaku mengelola keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Melyaningrum & Hidayati (2023) yang memperlihatkan bahwa *locus of control* memberi pengaruh positif serta signifikan pada perilaku keuangan, serta hasil penelitian Berlianti & Suwaidi (2023) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berperan dalam memengaruhi perilaku keuangan. Sementara itu berbeda dengan hasil penelitian dari Larasati, A. R. (2023) yang memperlihatkan bahwa variabel *locus of control* mempunyai indikator yang paling rendah dalam menentukan perilaku keuangan. Dengan

adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadi kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih jauh.

Locus of Control (LoC) dipahami sebagai konsep sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas hidup mereka dan bagaimana mereka mempresepsikan penyebab atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya. “*Locus of control* terdiri dari 2 dimensi yaitu internal meliputi segala yang terjadi dianggap berasal dari diri sendiri, sedangkan eksternal bahwa sesuatu yang terjadi dari hidup mereka adalah berasal dari kendali dan kekuatan dari luar” (Zahro, et.al., 2023). Dalam penelitian yang akan dilakukan, *Locus of control* internal menjadi variabel penelitian yang menarik karena dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana guru merasa memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan mereka sendiri. Guru dengan *internal locus of control* yang tinggi mungkin cenderung mengambil tanggung jawab atas keputusan keuangan mereka.

Pandangan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Nbahiroh (2023) dan Asaari (2024), bahwa *internal locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Kemudian hasil penelitian Tifany (2022), menjelaskan bahwa *locus of control* internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap salah satu indikator perilaku keuangan yakni keputusan berinvestasi. Sementara itu, berbeda dengan hasil penelitian dari Ningsih (2023), bahwa *locus of control* internal berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka menjadi kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih jauh.

Internal Locus of control merupakan keyakinan individu tentang sejauh mana mereka percaya memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka. Dalam beberapa penelitian tentang literasi keuangan, pendapatan, dan perilaku keuangan guru, *internal locus of control* bertindak sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memengaruhi kuatnya hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, dan perilaku keuangan. Guru dengan *locus of control* internal cenderung merasa bahwa mereka memiliki kendali atas kehidupan mereka sendiri. Peningkatan literasi keuangan dan pendapatan dapat lebih kuat memengaruhi perilaku

keuangannya. Mereka mungkin lebih mampu mengambil keputusan keuangan yang cerdas dan mengelola pendapatan mereka dengan baik.

Internal locus of control menjadi variabel moderasi dalam penelitian karena perannya yang signifikan dalam memengaruhi bagaimana individu merespons situasi dan mengatasi tantangan. *Internal locus of control* mengacu pada keyakinan bahwa seseorang memiliki kontrol atas hasil yang mereka alami melalui usaha dan tindakan mereka sendiri. Ketika digunakan sebagai variabel moderasi, *internal locus of control* dapat menjelaskan variabilitas dalam hubungan antara variabel independen dan dependen.

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata & Putri (2017) yang membuktikan bahwa *internal locus of control* memoderasi pengaruh partisipasi penganggaran sebagai variabel bebas terhadap senjangan anggaran sebagai variabel terikat. Begitu pula dengan hasil penelitian Hariyani (2019) yang menunjukkan bahwa *locus of control* internal memoderasi kompetensi dosen sebagai variabel bebas terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa sebagai variabel terikat. Sementara itu, berbeda dengan hasil penelitian dari Yuhan (2022) yang menunjukkan bahwa *locus of control* internal tidak memperkuat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat dalam penelitiannya. Begitu juga dengan hasil penelitian Khoeriyah (2024) yang mengungkapkan bahwa *internal locus of control* tidak mampu memoderasi pengaruh sikap keuangan, literasi keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Menghadirkan *internal locus of control* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini berdasarkan pada prediksi peneliti bahwa ada variabel yang ikut berperan memengaruhi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu bahwa *internal locus of control* pada suatu hasil penelitian memoderasi atau memperkuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sementara hasil penelitian yang lain tidak memoderasi atau tidak memperkuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka hal ini menjadi kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih jauh terkait judul penelitian yang akan dilakukan.

Dengan mempertimbangkan faktor literasi keuangan dan pendapatan serta peran *internal locus of control* sebagai variabel moderasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh faktor-faktor tersebut serta peran *internal locus of control* dalam memengaruhi hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, dan perilaku keuangan guru. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Guru dengan *Internal Locus of Control* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dapat dirumuskan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan, pendapatan, *internal locus of control*, dan perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan?
3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan?
4. Apakah *internal locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan?
5. Apakah *internal locus of control* memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan?
6. Apakah *internal locus of control* memoderasi pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran literasi keuangan, pendapatan, *internal locus of control*, dan perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan.

2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan.
3. Mengetahui pengaruh pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan.
4. Mengetahui pengaruh *internal locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan.
5. Mengetahui *internal locus of control* memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan.
6. Mengetahui *internal locus of control* memoderasi pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan guru SMP di wilayah Kecamatan Kuningan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut, yakni siswa, lembaga sekolah, dan pembaca umum lainnya.

1. Kegunaan Teoretis

Memperluas pemahaman mengenai hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, dan perilaku keuangan dalam profesi guru, dengan menambahkan faktor psikologis *internal locus of control* sebagai variabel moderasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Meningkatnya perilaku keuangan ditandai dengan baiknya pemahaman terhadap literasi keuangan, pengelolaan pendapatan, dan *internal locus of control* guru.

b. Bagi lembaga sekolah

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perbaikan kesejahteraan guru dengan peningkatan perilaku keuangannya.

c. Bagi pembaca umum

Memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca umum tentang literasi keuangan, pendapatan dan *internal locus of control* sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku keuangan.